

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan utama bagi semua manusia, baik secara individu, kelompok, maupun bangsa yang harus terpenuhi. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang dapat menggali dan mengembangkan potensi diri lewat metode pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis, tersusun, terperinci, dan terpadu. Di era globalisasi ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang, ilmu yang dibangun tidak dilandasi dengan pengetahuan agama maka manusia akan semakin sulit untuk mengenal agama yang dianutnya. Dengan demikian, pendidikan seharusnya diarahkan kejalan yang benar dan didasari dengan pengetahuan agama, sehingga dapat membentuk karakter baik. Melalui pendidikan karakter anak dapat memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik sehingga anak dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab sebagai Warga Negara Indonesia yang

taat pada aturan (Drs Anas Salahudin & Alkrienciechie, 2013, p. 41).

Berdasarkan Undang-Undang di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional sesungguhnya juga di arahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sehingga mampu memiliki keunggulan tertentu dibanding bangsa-bangsa yang lainnya. Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional maka keluaran institusi pendidikan atau lembaga sekolah mampu menghasilkan orang-orang yang pandai dan baik.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena semua aspek nya terdapat persoalan yang perlu di selesaikan. Kemerosotan moral yang telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi gambaran yang kurang baik dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa di lihat dari maraknya kasus kenakakan remaja yang setiap tahunnya meningkat seperti kasus *bullying*, peredaran video porno yang di perankan oleh para pelajar, perkelahian antar pelajar (tawuran pelajar), pergaulan bebas, banyak nya begal motor yang di perankan oleh siswa, seragam sekolah yang dibuat ketat, dan berbagai peran negatif lainnya (Maemunah, 2015, p. 90).

Pada masa kini penguatan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara kita. Kondisi krisis terkait moral menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapat ternyata tidak berdampak baik terhadap perubahan perilaku mereka. Proses pembelajaran cenderung menekankan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas wawasan, pengetahuan, serta

kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang nyata. Di saat situasi yang seperti ini, pendidikanlah yang sangat berpengaruh terhadap kontribusi penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa. Maka dari itu, pendidikan harus ditingkatkan mutunya, karena dari dasar inilah yang akan menentukan kearah mana siswa akan dibawa, sehingga siswa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam rangka membina kepribadian generasi muda, penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*Charactereducation*) secara formal dalam sistem pendidikan nasional bukanlah suatu hal yang baru, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu bentuk tujuan dari pendidikan nasional. Karakter merupakan budi pekerti atau kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya (Kurniasih & Sani, 2017, p. 22).

Setiap dalam individu mempunyai karakter yang berbeda-beda dan khas antara satu dengan yang lainnya. Karakter dalam diri seseorang terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Karakter dalam diri seseorang terjadi karena melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Karakter yang dimiliki setiap individu berbeda-beda dan memiliki sifat keunikan masing-masing, karakteristik umum di lingkungan masyarakat menjadi penilaian yang lebih utama, sebab dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2014, p. 4) .

Secara umum masyarakat menilai bahwasanya manusia yang memiliki karakter yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, seperti

contohnya sifat jujur, suka menolong, rendah hati dan cinta kedamaian. Sedangkan manusia yang berkarakter buruk adalah manusia yang memiliki kepribadian yang buruk, seperti sifat berbohong, acuh tak acuh, dan tidak menghargai orang lain. Mengingat begitu daruratnya tentang karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia sangat menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik, sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Hal ini karena apa yang diajarkan tentang moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang mulia dan luhur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah, diharapkan menjadi solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Zubedi, 2012, p. 2).

Pendidikan karakter di sekolah bukan sekedar mengajarkan mana yang salah dan benar, tetapi lebih dari itu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik dalam bersikap yang didasarkan oleh nilai-nilai yang baik juga. Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang baik sehingga mampu terwujudnya kesatuan perilaku dan hidup peserta didik. Sekolah menjadi berperan penting dalam mengembangkan nilai karakter karena, sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik (Gestiardi, 2021, p. 3)

Sekarang telah banyak sekolah yang menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai macam cara salah satunya yang paling banyak dilakukan adalah

dengan memadukan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga Negara yang mempunyai karakter. Pendidikan karakter sangat terpengaruhi oleh pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dimana pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter karena mencakup semua point-point karakter seperti budi pekerti dan norma. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menciptakan seseorang yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, bermoral dan taat kepada peraturan agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Kroya merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di wilayah Kroya, peneliti menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan inti yang dilakukan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran merupakan salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus. Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk juga dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang muatannya penuh dengan nilai-nilai karakter. Adapun terkait permasalahannya yaitu praktek pendidikan dalam

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung di kelas saat ini hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif atau pengetahuan saja sedangkan afektif yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter cenderung diabaikan.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dari skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belum terlihat jelas bentuk pendidikan karakter yang diharapkan pada diri siswa.
2. Pendidikan karakter belum diimplementasikan dengan baik. Pengetahuan moral atau budi pekerti hanya sebatas wawasan dan pengetahuan.
3. Proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek *hardskill* padahal seharusnya aspek *softskill* juga perlu dikembangkan.
4. Pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan *kognitif* (pengetahuan) sedangkan *afektif* yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter cenderung diabaikan.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu: Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan khususnya dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik sebagai masukan tentang pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru sebagai masukan dalam pengembangan kemampuan dalam

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di sekolah.

- c. Bagi lembaga sekolah sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.
- d. Bagi penulis sebagai salah satu syarat kelulusan dalam perkuliahan dan sebagai bahan banding atau referensi bagi pihak lain yang ingin mengkaji permasalahan yang serupa.